

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi dalam bahasa Latin yakni *tradition* yang memiliki arti diteruskan atau kebiasaan. Mulya memberikan pendapat bahwa tradisi merupakan suatu perilaku yang biasa dilakukan dalam pola tertentu yang secara umum dilakukan secara seremonial serta dilakukan baik itu perorangan maupun berkelompok dengan tata caranya sendiri. Sedangkan Fajrie mengartikan tradisi menurut termologi yakni perkataan tradisi secara termologi mempunyai makna tersembunyi yang memiliki kaitannya masa lalu dan masa kini. Dengan artian bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang diturunkan pada masa lalu tetapi tetap diwujudkan dan difungsikan oleh individu maupun masyarakat sampai saat ini.⁶

Dalam pandangan Teologi, tradisi memuat semua rangkain komponen epistemik, sosial dan metafisik yang dirumuskan dan kemudian membuat klaim teologi. Tradisi dalam pengertian teologi kristen sering mengacu pada warisan pasca Alkitab dari gereja Kristen yang kemudian

⁶Yuniar Mujiwati, *Perjalanan Budaya: Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Prosesi Pindah Rumah (Boyongan Omah) Pada Masyarakat Jawa*. (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024), 12-13.

dikaitkan dengan otoritas suatu lembaga yang mendialogkan iman. Tradisi lebih luas cakupannya dibandingkan dengan agen. Lonergan membedakan dua pengertian tradisi. Pertama tradisi yaitu otentik dan tidak otentik atau disebut ketidakaslian utama untuk menunjukkan pada seluruh kegagalan tradisi. Kedua, tradisi yaitu sejarah pemeliharaan Ilahi atau disebut ketidakaslian kecil sebagai kegagalan individu menghayati nilai dari kebaikan tradisi yang memberikan makna.⁷

Dengan demikian, tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan oleh para leluhur di masa lalu yang terus dilakukan turun-temurun sampai saat ini yang mengandung makna tertentu. Oleh karena itu, Budaya dan tradisi memiliki kaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya dan tradisi menjadi hukum tidak tertulis yang menjadi pegangan dan pedoman oleh masyarakat dalam melakukan sesuatu.

B. Makna dan Simbol dalam Tradisi

Perjalanan kehidupan manusia tidak pernah hilang dari simbol-simbol. Simbol digunakan sebagai sarana berkomunikasi dan membangun hubungan dengan ciptaan yang lainnya. Setiap simbol yang ada tentunya memiliki makna tersendiri. Makna merupakan kesatuan mental pengalaman dan pengetahuan yang memiliki hubungan dengan sebuah simbol bahasa

⁷ Deri Susanto, *Metode Berteologi* (Padang: PT. Inovasi Pratama Internasional, n.d.), 21-22.

yang mewakilinya.⁸ Menurut Pradopo, makna adalah suatu konsep atau pengertian yang melekat pada sebuah tanda lingusitik. Ada 2 jenis makna yaitu, makna denotatif (makna asli) dan makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya)⁹. Adapun menurut Ogden dan Richards, makna merupakan hasil interaksi antara bahasa dan realitas di sekitar. Baginya, makna diartikan sebagai sebuah konsep yang mencakup cakupan yang sangat luas. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dan kenyataan luar yang merupakan kesepakatan kolektif di antara sekelompok orang yang menggunakan bahasa tersebut agar mudah dipahami bersama.¹⁰

Makna merupakan suatu konsep penting dalam semantik dan memiliki kaitan yang erat dengan bahasa yang digunakan. Makna dapat ditemukan dalam hubungan antara elemen-elemen bahasa, seperti kata maupun kalimat.¹¹ Makna ialah esensi yang muncul dari sebuah objek ketika pembaca atau pengamat menginterpretasikannya. Makna tidak dapat muncul secara otomatis, melainkan lahir dari keterkaitan antara elemen-elemen yang terdapat dalam maupun luar objek itu sendiri. Suatu objek atau konsep hanya

⁸Kushartanti,.DKK, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 121.

⁹Satinem, *Apresiasi Prosa Dan Fiksi: Teori, Metode, Dan Penerapannya*. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020).

¹⁰Ibid., 185

¹¹Fatimah Djajasudarma, *Semantic 1* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 7.

memiliki makna jika dapat dihubungkan dengan unsur-unsur yang lebih luas.¹²

Jadi, dapat dipahami bahwa makna tidak hanya berkaitan dengan bahasa semata, tetapi juga dengan cara manusia memahami realitas kehidupan di sekitarnya. Oleh karena itu, makna selalu berkaitan dengan simbol atau lambang yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pengertian tertentu. Setiap tanda atau ungkapan dalam kehidupan manusia selalu mengandung pengertian tertentu yang disepakati bersama. Makna tidak berdiri sendiri, melainkan selalu diwujudkan melalui tanda atau lambang yang bisa dimengerti manusia. Oleh sebab itu, untuk memahami bagaimana makna itu diungkapkan dan dikomunikasikan dalam kehidupan manusia, perlu dibahas lebih lanjut mengenai simbol sebagai alat yang dipakai untuk menggambarkan dan mengkomunikasikan arti tersebut.

Asal kata simbol berasal dari kata Yunani yakni *symbollein* yang berarti melepaskan bersama, baik itu benda atau perilaku yang berhubungan terhadap sesuatu.¹³ Simbol merupakan representasi dari fenomena, ide atau gagasan, benda untuk mengkomunikasikan dua hal. Simbol-simbol yang

¹²Saifur Rohman, *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 12.

¹³Hartoko & Rahmanto, *Kamus Istilah Sastra: Dalam Alex Sobur, Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 155.

digunakan dalam suatu masyarakat merupakan kesepakatan bersama.¹⁴ Menurut Dilistone simbol merupakan alat yang nampak untuk memperluas penglihatan, memberikan pemahaman yang mendalam dan merangsang daya imajinasi manusia.¹⁵ Simbol dalam hal ini digunakan untuk menemukan makna dan menjelaskan objek tertentu.

Simbol merupakan tanda atau wujud yang memiliki makna dan mengandung nilai-nilai tersendiri sesuai dengan konteksnya. Misalnya, tongkonan adalah simbol martabat keluarga dan pusat kehidupan sosial serta religius masyarakat Toraja.¹⁶ Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Johana R. Tangirerung, bahwa simbol atau lambang merupakan hal yang ditulis, dibuat dan disetujui oleh para nenek moyang. Simbol yang telah disetujui tidak dibuat begitu saja, tetapi mempunyai maksud dan makna tersendiri. Namun perlu diketahui bahwa simbol hanyalah sarana atau media untuk menyampaikan esensi yang sesungguhnya.¹⁷

Demikian, makna dan simbol dalam tradisi memiliki hubungan yang sangat erat. Dimana makna merupakan pengertian atau konsep yang terkandung di dalam suatu tanda, sedangkan simbol merupakan sarana atau

¹⁴Richard West dan Lynn H. Turner, *PENGANTAR TEORI KOMUNIKASI, Edisi 3: Analisis Dan Aplikasi*, Edisi 3 (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 7.

¹⁵F.W. Dilistone, *Kekuatan Simbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

¹⁶Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

¹⁷Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 7-9.

media yang digunakan untuk menyampaikan makna tersebut. Tanpa simbol, makna akan sulit dipahami secara konkret, sedangkan tanpa makna simbol tidak memiliki arti atau nilai apa pun. Oleh karena itu, simbol berfungsi sebagai wadah yang menghadirkan makna, sehingga melalui simbol manusia dapat memahami pesan, nilai, serta gagasan yang terkandung di dalam tradisi.

C. Adat dan Kebudayaan Toraja

Toraja merupakan salah satu suku yang ada di Sulawesi Selatan. Toraja yang awalnya di sebut *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo*, yang memiliki arti negeri yang masyarakat dan pemerintahannya menunjukkan kesatuan dan yang bulat bagaikan bulan dan matahari.¹⁸ Dalam masyarakat Toraja Dikenal 4 susunan atau tingkatan kasta, yakni *tana' bulaan* (kasta bangsawan tinggi); *tana' bassi* (kasta bangsawan menengah); *tana' karurung* (kasta rakyat merdeka); *tana' kua-kua* (kasta hamba). Menurut falsafahnya *Aluk Todolo* yang merupakan kepercayaan lokal orang Toraja menjadi dasar kebudayaan sehingga muncul tingkatan dalam masyarakat Toraja (*Tana'*) sebagai kewajiban dan tugas manusia dalam menjalankan kepercayaan dan membentuk sistem adat yang kuat dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

¹⁸L.T. Tandilinting, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1981).

¹⁹Ibid., 202.

Adat dalam konteks Toraja tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan semata, namun dipahami sebagai sistem hukum, norma, dan nilai yang mengatur kehidupan sosial, kepercayaan, dan kekerabatan. Inti kebudayaan Toraja terletak pada kehidupan harmonis, yang menitikberatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas. Karakter utama dari persekutuannya adalah semangat kekeluargaan yang hidup dalam keharmonisan. Hal ini dapat dipahami sebagai wujud *Providentia Dei* (Pemeliharaan Allah) yang nyata melalui peranan tongkonan sebagai pengayom. Tongkonan menjadi simbol sekaligus pusat persekutuan keluarga yang menaungi komunitas di bawah kepemimpinan. Tongkonan merupakan rumah adat suku Toraja. Tongkonan adalah bangunan fisik sebagai simbol persekutuan dan persatuan keluarga atau keturunan.²⁰

Toraja juga dikenal dengan ciri khas adat istiadat serta kebudayaan yang beragam. Terdapat dua upacara adat yang ada di Toraja yaitu *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. *Rambu Solo'* merupakan upacara adat yang dilakukan dalam suasana dukacita atau kematian yang juga dikenal dengan *Aluk Rampe Matampu'*. Sedangkan *Rambu Tuka'* merupakan upacara adat yang dilakukan dalam suasana sukacita, seperti perkawinan, syukuran rumah, Syukur panen, dan pesta sukacita lainnya. *Rambu Tuka'* juga disebut *Aluk Rampe Matallo*.²¹

²⁰P.D. Latuihamallo, *Berakar Di Dalam Dia Dan Dibangun Di Atas Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

²¹Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*.

Kedua upacara adat ini masih terpelihara oleh masyarakat Toraja sampai hari ini.

Dengan demikian, adat dan kebudayaan Toraja merupakan sistem nilai yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun serta membentuk identitas kolektif masyarakat. Oleh karena itu, adat dan kebudayaan Toraja harus dipahami sebagai warisan yang memiliki dimensi sosial, kultural, dan bahkan spiritual. Hal ini dikarenakan adat budaya tidak hanya menjaga kesinambungan sejarah, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, berakar pada nilai-nilai leluhur, serta tetap relevan dalam kehidupan masyarakat.

D. Tradisi *Ma'dodoi* Tongkonan

Ma'dodoi merupakan proses pemasangan daun pucuk enau pada sekeliling rumah tongkonan yang sedang di *bua'*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pucuk merupakan daun muda yang terletak pada puncak sebuah tumbuhan atau ujung ranting.²² Pohon yang pucuknya digunakan dalam tradisi *Ma'dodoi* pada acara *Ma' Bua'* ialah pohon enau (*Induk*). Pohon enau dengan nama ilmiah *Arenga Pinnata*, yang memiliki banyak manfaat mulai dari akar hingga pucuknya. *Pusuk* menjadi tanda

²²"Pucuk," in *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2020.

dalam kegiatan adat bahwa ditempat tersebut sedang melaksanakan acara ucapan syukur atau acara sukacita.²³

Menurut masyarakat Toraja, ada empat warna dasar yang erat kaitannya dengan kehidupan orang Toraja yaitu putih, hitam, kuning, dan merah. Empat warna ini didasarkan atas kepercayaan asli orang Toraja (*Aluk Todolo*). Setiap warna yang digunakan memiliki makna tersendiri. Warna merah (*Mararang*) dan putih (*Mabusa*) melambangkan darah dan tulang manusia. Dalam konteks busana, pakaian dengan warna merah dan putih merupakan warna netral artinya bisa di pakai saat ritual adat apapun dan dalam keseharian. Warna hitam (*Malotong*) melambangkan kematian, dukacita dan kegelapan, sehingga dalam ritual adat *Rambu Solo'* menggunakan pakaian dengan nuansa hitam. Warna hitam juga merupakan warna dasar dalam proses pengukiran di Toraja untuk mengingatkan bahwa semua manusia akan mati. Kemudian, Warna Kuning (*Mariri*) melambangkan kemuliaan, sukacita, sehingga dalam konteks busana pakaian dengan warna kuning hanya dapat dipakai dalam acara *Rambu Tuka'*.²⁴

E. Teologi Kontekstual

Teologi Kontekstual merupakan gambaran perenungan setiap individu ataupun kelompok terhadap kebenaran akan Injil Yesus Kristus

²³Junita Sampe, DKK, "Dimensi Praksis Sosial Leksikon Flora Dalam Kada Tominaa Pada Acara Ma'bua Suku Toraja Analisis Ekolinguistik," *Gema Wiralodra* Vol. 13, No. 2, (2022): 869–870.

²⁴Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 28-29.

dalam konteks kehidupannya. Artinya bahwa Injil yang sudah ada kemudian diberi penafsiran baru melalui refleksi teologis untuk mencapai keseimbangan dan pemahaman yang lebih baik. Sehingga teologi kontekstual memungkinkan individu ataupun kelompok untuk mengintegrasikan iman dan pengalaman hidupnya dalam konteks spesifik. Teologi kontekstual memerlukan pemahaman objektif yang berbasis pada keyakinan, kitab suci, tata cara, tradisi serta perjalanan hidup.²⁵ Proses kontekstualisasi akan terjadi ketika individu atau komunitas menerapkan teologi kontekstual yang melibatkan proses mengingat, berpikir, dan menganalisis untuk membentuk keyakinan yang kuat. Dengan demikian, teologi kontekstual menjadi relevan dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Teologi kontekstual merupakan pendekatan yang relevan dalam memahami pengalaman keagamaan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis. Dengan mengakui sifat subjektif dan relatif dari pengalaman keagamaan, teologi kontekstual berupaya untuk mengintegrasikan warisan tradisi leluhur dengan realitas kontemporer.²⁷ Stephen B. Bevans dalam bukunya yang berjudul “Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar” mengatakan bahwa melalui proses dialektis antara pengalaman masa lalu dan masa kini, teologi kontekstual bertujuan

²⁵Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalore, 2002).

²⁶Y. Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 1996), 2.

²⁷Ibid., 9.

untuk menciptakan pemahaman yang holistik dan kontekstual tentang iman dan praktik keagamaan. Dengan demikian, teologi kontekstual menjadi sarana untuk memahami dan mengamalkan iman dalam konteks yang dinamis dan beragam..²⁸

Menurut Eka Darmaputera, teologi kontekstual merupakan Upaya yang dilakukan untuk merumuskan penghayatan dan pemaknaan iman kekristenan dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Bagi Eka Darmaputera, teologi kontekstual tidak lain bahwa usaha dalam memperjumpakan secara dialektis, kreatif serta eksistensial antara konteks yang ada dengan teks..²⁹ Menurut Daniel J. Adams, teologi kontekstual merupakan usaha yang dilakukan untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan konteks budaya lokal secara kritis dan reflektif, sehingga teologi tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga mendalam secara teologis dan tetap berpegang pada tradisi gereja secara universal. Jadi, teologi kontekstual tidak dengan langsung menolak kebudayaan yang ada dan berkembang dalam suatu masyarakat tetapi bagaimana agar budaya itu dapat sejalan dengan ajaran kekristenan..³⁰

Senada dengan itu, Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa kontekstualisasi teologi merupakan upaya untuk mempertemukan injil

²⁸Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar* (Maumere: Ledalora, 2010), 230.

²⁹Eka Darmaputera, *Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 9.

³⁰Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 57.

dengan budaya dengan melibatkan konteks kebudayaan dan agama tradisional, serta modernisasi yang akan membawa perubahan nilai, makna terkait martabat manusia. Kontsektualisasi dan penafsiran Alkitab secara kontekstual seringkali membingungkan, hal ini karena kedua hal tersebut sama-sama berbicara tentang konteks.³¹ Adapun pandangan John Titaley, mengatakan bahwa kontekstualisasi teologi dapat terjadi apabila manusia memiliki pemahaman dan kesadaran akan peran Tuhan dalam setiap kehidupannya, termasuk dalam aspek politik, kitab suci, kebudayaan dan lain-lain. Kontekstualisasi dipahami sebagai kemampuan gereja untuk menyadari keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat, khususnya daerah dimana ia berada.³² Th. Kobong menjelaskan bahwa kontekstualisasi teologi yaitu Upaya untuk memperjumpakan antara teologi dengan adat dan kebudayaan dalam masyarakat. Kobong memberikan pandangan bahwa ajaran-ajaran teologi harus dimasukkan ke dalam budaya masyarakat, tanpa menghilangkan budaya tersebut. Sehingga budaya tersebut tetap ada dalam masyarakat namun ajaran kekristenan sudah terkandung didalamnya, yang diubah ialah makna dan nilai dari budaya tersebut.³³

Dengan demikian, teologi kontekstual merupakan upaya yang dilakukan oleh gereja untuk memberitakan Injil bukan hanya melalui praktik

³¹Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 18.

³²John Titaley, *Dekonstruksi Dan Rekonstruksi Teologi* (Salatiga: Yayasan Bima Darma, 2006), 191-193.

³³Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*.

ibadah namun juga melalui budaya lokal dalam masyarakat. Hal tersebut dilakukan bukan untuk menghilangkan budaya yang ada, namun bagaimana agar kekristenan dan budaya lokal dapat berjalan selaras dalam masyarakat. Oleh karena itu, teologi kontekstual hadir sehingga ajaran kekristenan dan budaya dapat dilaksanakan dan berjalan sesuai dengan konteks yang ada di suatu daerah tertentu.

F. Model-Model Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans

Stephen B. Bevans dalam pemikirannya mengenai teologi kontekstual, ia mengembangkan enam model teologi kontekstual, yaitu sebagai berikut:

1. Model Terjemahan

Model terjemahan adalah proses penafsiran yang bukan saja menerjemahkan setiap kata, tetapi juga untuk mempertimbangkan konteks untuk menemukan makna yang relevan dan konkret dengan konteks yang ada. Injil yang kekal dan tidak berubah dapat disampaikan dalam konteks yang berbeda-beda sehingga penampilan dan pengemasan pesan dapat berbeda, tetapi tujuan dan makna tetap sama. Model terjemahan menghargai teks dan konteks dan nilai serta fungsinya tergantung pada inti atau isi yang disampaikan. Oleh karena itu perlu memahami pola, agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah akan pentingnya kebudayaan serta latar belakang.³⁴

³⁴Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mauere: Ledalore, 2002), 75.

2. Model Antropologi

Model antropologi adalah sebuah pendekatan yang dinamis, memiliki berbagai nuansa, tetapi terkadang terlalu longgar sehingga dalam setiap keadaan baru membutuhkan batas dan berfokus terhadap nilai serta kebijakan setiap pribadi. Prinsip validitas dari konteksnya yang dipercayai dari awal menjadi hal yang khas serta penting. Manusia menjadi alat dari wahyu Ilahi memahami bawasannya setiap individu tentu mempunyai fungsi yang unik sebagai konteks dipandang menjadi hal suci, yang didalamnya terdapat nilai validitas pada setiap konteks. Oleh karena itu, menjadi konteks yang mempengaruhi isi dari naskah artinya setiap konteks mempunyai keunikan tersendiri. Pendekatan antropologis berpegang pada prinsip untuk melestarikan inti dari budaya sambil tetap mempertahankan konteks di dalamnya.³⁵

3. Model Praksis

Model praksis adalah gabungan dari refleksi dan tindakan yang berkelanjutan, yang menjadi kesungguhan itin jati Kristen dalam perspektis lain, sama halnya dalam teologi Pembangunan. Model praksis menekankan bahwa setiap tindakan harus memiliki makna dalam perubahan sosial dan bertujuan untuk mengubah dunia bukan hanya menafsirkannya. Contohnya, dalam situasi kemiskinan dan penindasan,

³⁵Ibid., 98.

model praksis mendorong orang untuk tidak hanya mendengarkan firman, tetapi juga melakukannya. Namun, kelemahan dari model ini ialah bahwa setiap orang yang terlibat kadang tidak memiliki ketegasan serta keberanian untuk mengimplementasikannya, sehingga menjadikan aksi berkurang dan memperbanyak teori.³⁶

4. Model Transendental

Manusia sebagai individu dan komunitas yang memiliki kepekaan spiritual memahami teologi sebagai proses refleksi untuk menggali teologi menjadi sebuah perjalanan berkesan dalam membangun iman dengan sungguh. Namun, tinjauan perubahan terhadap hal ini menunjukkan bahwa model ini mengabaikan relativitas dan perbedaan pengalaman personal, serta mengandaikan kesamaan proses berpikir pada manusia meskipun dalam konteks yang berbeda. Adapun kelemahan dari model ini adalah bahwa kebebasan berpikir dapat menyebabkan perbedaan pendapat dan pemahaman, meskipun menganalisis hal yang sama. Asumsi bahwa semua orang sama dalam proses berpikir juga tidak sepenuhnya tepat dan benar.

5. Model Sintesis

Model sintesis adalah model yang memadukan berbagai konteks dan perspektif untuk mempertahankan Injil dan memfasilitasi dialog

³⁶Ibid., 128-133.

serta pemahaman. Model ini mengakui keunikan setiap konteks dan memungkinkan orang untuk belajar dari satu sama lain. Namun, kelemahan model ini adalah model ini menyebabkan kebimbangan dan kesulitan dalam menerima kritikan, serta cenderung menerima pujian tanpa menyeleksi. Hal ini dapat menyebabkan sikap yang tidak kritis dan tidak reflektif.³⁷

Model sintesis adalah model yang memadukan berbagai konteks dan perspektif untuk mempertahankan Injil dan memfasilitasi dialog serta pemahaman. Model ini mengakui keunikan setiap konteks dan memungkinkan orang untuk belajar dari satu sama lain. Model sintesis melihat bahwa teologi itu tidak lahir dari teks Alkitab dan pengalaman budaya saja, namun lahir dari perjumpaan keduanya melalui dialektika yang berusaha memperjumpakan antara masa lalu dan masa kini. Ciri utama dari model sintesis yaitu berupaya untuk menjaga keseimbangan antara Kitab Suci, tradisi gereja, pengalaman manusia dan situasi sosial budaya.³⁸

Model Sintesis bergerak dengan cara mendengarkan kedua pihak sekaligus yaitu pesan iman yang sudah diwariskan gereja dan realitas hidup masyarakat sekarang ini. Kemudian, keduanya disatukan melalui dialog yang kritis untuk menemukan pemahaman baru yang setia pada

³⁷Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 165-170.

³⁸Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 161-162.

iman Kristen namun relevan bagi konteks tertentu. Model ini tidak hanya menerapkan ajaran-ajaran kekristenan dalam konteks yang baru tetapi tidak membiarkan ajaran iman Kristen itu hilang dalam konteks budaya saat ini. Oleh karena itu, agar keduanya tetap ada maka hasilnya ada formulasi teologis yang biasa menjadi titik temu antara tradisi dan pengalaman hidup masyarakat.³⁹

Model sintesis memahami bahwa manusia hidup dalam konteks yang majemuk namun tidak menutup kemungkinan bahwa setiap konteks memiliki ciri khas masing-masing dan juga persamaan dengan konteks yang lainnya. Model ini juga bertumpu pada gagasan bahwa ajaran kekristenan berkembang dalam sejarah melalui interaksi dengan budaya dan perubahan sosial. Dengan kata lain, doktrin tidak muncul di ruang yang hampa, melainkan melalui pergumulan iman dengan situasi kongkret umat. Bevans melihat bahwa konteks budaya bukan sekadar latar belakang yang bersifat netral, melainkan ruang tempat manusia membangun makna, identitas, dan cara memahami realitas. Karena itu, konteks juga harus diperhitungkan secara serius dalam refleksi teologis. Namun, pengakuan terhadap konteks tidak berujung pada relativisme yang penuh. Model sintesis justru ingin menjaga agar teologi tetap

³⁹Ibid., 163-172.

berakar pada iman Kristen yang diterima sepanjang tradisi gereja sekaligus mampu berbicara secara komunikatif kepada masyarakat.

Model sintesis memiliki kelebihan sehingga dianggap penting dalam teologi kontekstual yaitu model sintesis membuka ruang dialog antara Injil dan tradisi sehingga hasil dialog itu tetap menjaga keseimbangan antara konteks Injil dan konteks budaya. Namun, kelemahan model ini adalah model ini menyebabkan kebimbangan dan kesulitan dalam menerima kritikan, serta cenderung menerima pujian tanpa menyeleksi. Hal ini dapat menyebabkan sikap yang tidak kritis dan tidak reflektif.⁴⁰ Model sintesis yang membuka ruang dialog antara budaya atau tradisi dengan iman Kristen akan menjadi jembatan antara tradisi *ma'dodoi* rumah tongkonan dengan iman Kristen serta menemukan relevansinya bagi masyarakat.

6. Model Budaya Tandingan

Model budaya tandingan bukanlah model yang menolak budaya, melainkan mengakui ambiguitas budaya dan konteks, serta mengkritisi dan menganalisisnya dengan Injil sebagai lensa dan pengarah. Model ini melibatkan analisis kritis terhadap konteks. Namun, tetap menghargai Injil secara utuh dan dinamis, bahkan dalam situasi yang sulit atau bermusuhan. Model budaya tandingan berusaha mempertahankan

⁴⁰Ibid., 173-173.

relevansi injil dalam konteks tertentu, dan tetap setia pada injil dan berpusat pada konteks. Namun, kelemahan model ini adalah bahwa model ini dapat memiliki sikap yang terlalu inklusif, sehingga perlu menjaga keseimbangan antara konteks dan Injil.⁴¹

Berdasarkan keenam model teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans, model yang paling relevan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model sintesis. Model sintesis membuka ruang dialog antara budaya atau tradisi dengan iman Kristen, sehingga melalui model sintesis ini akan menjadi jembatan antara tradisi *ma'dodoi* rumah tongkonan dengan iman Kristen serta menemukan relevansinya bagi masyarakat.

G. Landasan Alkitab Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Allah menyatakan diri-Nya di dalam sejarah dan kehidupan manusia dengan memperhatikan konteks budaya, sosial, politik, dan sejarah umat-Nya. Sehingga, pernyataan Allah tidak pernah terlepas dari realitas kehidupan manusia, melainkan hadir dalam konteks tertentu agar dapat dipahami dan dihidupi oleh umat-Nya. Adapun landasan Alkitab teologi Kontekstual baik dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yaitu sebagai berikut.

⁴¹Ibid., 221-225.

1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, Allah menyatakan diri-Nya melalui kehidupan umat Israel sesuai dengan konteks sejarah dan budaya mereka. Allah memanggil Abraham keluar dari Ur-Kasdim (Kejadian 12:1-3) untuk membentuk suatu bangsa yang akan menjadi bangsa yang besar. Panggilan Abraham tersebut menunjukkan bahwa Allah bekerja melalui keadaan nyata yang dialami oleh umat-Nya dan memakai konteks sosial serta budaya tertentu untuk melaksanakan rencana penyelamatan-Nya.⁴² Prinsip yang sama juga tampak ketika Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Setelah peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir, Allah memberikan Hukum Taurat kepada Musa di Gunung Sinai (Keluaran:20:1-17). Hukum Taurat diberikan sesuai dengan kondisi kehidupan bangsa Israel sebagai umat yang baru dibebaskan. Ketetapan ibadah, kehidupan sosial, keadilan, dan hubungan antarsesama disampaikan dalam bentuk yang dipahami oleh bangsa Israel. Sehingga, hukum Allah tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan di tengah konteks kehidupan umat untuk membentuk identitas mereka sebagai umat perjanjian.⁴³

⁴²Derek Prince, *Tinggalkan Kutuk, Terimalah Berkat* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Bersama Indonesia Metanoia, 1994), 20.

⁴³Budi Priyono dan Arnold Tindas, "Otoritas Alkitab Dalam Era Postmodern," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* Vol. 3, No. 2, (2025): 17–35.

Keberadaan Kemah Suci juga menjadi bukti bahwa Allah hadir di tengah kehidupan umat-Nya. Dalam Keluaran 25:8, Tuhan Berfirman: "Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka". Kehadiran Allah melalui Kemah Suci menunjukkan bahwa Allah memilih tinggal bersama umat-Nya dalam kondisi perjalanan mereka di padang gurun. Pernyataan ini menegaskan bahwa Allah menyesuaikan diri dengan situasi hidup bangsa Israel agar mereka mengalami penyertaan-Nya secara nyata. Lndasan yang lain juga nampak dalam pelayanan para nabi-nabi dalam Perjanjian Lama, salah satunya ialah pelayanan Nabi Amos. Dalam Amos 5:21-24, menegaskan bahwa Allah menolak ibadah yang tidak disertai dengan keadilan dan kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa Firman Tuhan selalu berbicara dalam konteks persoalan nyata yang dialami oleh manusia.⁴⁴

2. Perjanjian Baru

Puncak dari teologi kontekstual dalam Alkitab tampak melalaui peristiwa inkarnasi Yesus Kristus. Dalam Injil Yohanes 1:14 dikaatakan bahwa, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nay sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan

⁴⁴Yakob Tomatala, "Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* Vo;. 2, No. 1, (2021): 33-47.

kebenaran". Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya berbicara kepada manusia dari jarak yang jauh saja, tetapi hadir dalam sejarah manusia dengan mengambil rupa manusia. Yesus yang hidup dalam budaya Yahudi, memakai bahasa sehari-hari masyarakat, dan mengajar melalui perumpamaan yang dekat dengan kehidupan nabi yang mendengarkan. Inkarnasi menjadi bukti bahwa Allah menyatakan kasih dan keselamatan-Nya dengan memasuki konteks kehidupan manusia.⁴⁵

Prinsip teologi kontekstual juga terlihat dalam pelayanan Rasul Paulus dalam perjalanan pelayanannya. Dalam 1 Korintus 9:19-23, Paulus menjelaskan bahwa ia menjadi seperti orang Yahudi bagi orang Yahudi dan menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat bagi orang yang bukan Yahudi, dengan tujuan membawa semakin banyak orang untuk mengenal Kristus. Pelayanan Paulus ini menunjukkan bahwa Paulus tidak mengubah Injil, tetapi menyesuaikan pendekatan pelayanannya dengan konteks pendengarnya agar Injil dapat diterima secara efektif. Hal yang sama juga nampak ketika Paulus berkhotbah di Areo[agus dalam Kisah Para Rasul 17:22-31. Rasul Paulus memulai memberitakannya dari mesbah bertuliskan "Kepada Allah yang tidak dikenal" dan menggunakan unsur budaya masyarakat Atena sebagai titik awal untuk memperkenalkan Allah yang benar. Pendekatan ini

⁴⁵Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 4, No. 2 (2019): 111–31.

menunjukkan bahwa budaya dapat dijadikan jemabatan dalam memberitakan Injil selama tetap berpusat pada kebenaran Firman Tuhan. Dalam Roma 12:2, Rasul Paulus juga menegaskan bahwa "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubah oleh pembaharuan budimu". Ayat ini menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk menguji setiap budaya berdasarkan Firman Tuhan. Teologi Kontekstual bukan berarti menerima semua unsur budaya tanpa kritik, melainkan menilai budaya berdasarkan firman Tuhan sehingga nilai-nilai yang baik dipelihara dan yang bertentangan dengan kehendak Allah diperbaharui⁴⁶

Dengan demikian, teologi kontekstual bukanlah hal yang tidak mendasar tetapi berdasarkan kesaksian dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dapat dipahami bahwa teologi kontekstual merupakan cara Allah menyatakan diri-Nya di dalam sejarah dan konteks kehidupan manusia. Allah bekerja melalui budaya, bahasa, dan pengalaman manusia tanpa menghilangkan kebenaran firman-Nya. Oleh karena itu, teologi kontekstual menjadi landasan untuk memperjumpakan Injil dengan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat.

⁴⁶Gernaída Krisna R. Pakpahan, "Pemahaman Taurat Dalam Terang Injil: Pendidikan Doktrinal Kontekstual Bagi Pemimpin GBI Di BPD Palu," *Jurnal PkM Setiadharma* Vol. 6, No. 2 (2025): 187.